

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi membawa harapan, tantangan dan sekaligus ancaman. Di satu sisi globalisasi membawa kemajuan dalam berbagai bidang komunikasi, teknologi informasi, sumber energi alternatif dan bahan – bahan baru lainnya. Di sisi lain globalisasi merupakan arena yang penuh dengan persaingan, baik antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alat-alat produksi sebagai tenaga kerja industri. Selain itu berbagai ancaman kesukuan, terorisme, kesenjangan sosial, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, kerusakan lingkungan, kelebihan penduduk dan kebebasan yang kebablasan menjadi sebuah isu perubahan yang terjadi di masyarakat. Kecenderungan perubahan masyarakat tersebut merupakan konsekuensi yang melekat pada globalisasi.

Kecenderungan perubahan masyarakat ke arah yang semakin kompleks, informatif dan penuh alternatif merupakan faktor yang dapat menjadikan manusia berada dalam ketidaktentuan, sehingga sangat mungkin pikiran dan perbuatannya banyak dikendalikan faktor luar atau dia tidak peduli terhadap keadaan di luar dirinya. Ditambah lagi dengan penentuan masa depan hidup dari masing-masing manusia di arena yang penuh dengan persaingan semakin menambah keresahan.

Timbulnya ketidaktentuan dan keresahan pada individu sehingga dikendalikan oleh faktor luar dan tidak peduli terhadap keadaan di luar dirinya,

tercermin pada fenomena pengangguran yang semakin naik. Sejak tahun 1997 sampai 2003 angka pengangguran terbuka di Indonesia terus naik, dari 4,18 juta menjadi 11,35 juta orang, didominasi oleh pengangguran usia muda (Aloewi, 2004). Selain usia muda pengangguran juga banyak mencakup yang berpendidikan rendah, tinggal di pulau jawa, dan berlokasi didaerah perkotaan. Intensitas permasalahan pengangguran terjadi pada penganggur wanita dan penganggur terdidik.

Berdasarkan data pengangguran dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi angka pengangguran yang berpendidikan tingkat universitas menunjukkan angka yang tidak sedikit, yakni sebanyak 309.113 di kota, dan 76.305 di desa (www.nakertrans.go.id). Secara lebih rinci pengangguran terbuka menurut pendidikan kota dan desa dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel. 1.1
Penganggur Terbuka Menurut Pendidikan Kota dan Desa,
Tahun 2005

Pendidikan	Kota	Desa	Jumlah
< SD	1,390,262	2,163,426	3,553,688
SMTp	1,264,164	1,416,646	2,680,810
SMTA	2,678,801	1,232,701	3,911,502
Diploma/Akademi	245,954	76,882	322,836
Universitas	309,113	76,305	385,418
Jumlah	5,888,294	4,965,960	10,854,254

Akhir 2005, tingkat pengangguran merangkak naik mencapai tidak kurang dari 9,9%. Pada awal 2006, tingkat pengangguran tersebut diperkirakan masih akan meningkat menjadi lebih dari 11%. Februari 2005, dari 155,5 juta angkatan kerja, 10,85 juta adalah pengangguran terbuka. Padahal, per Agustus 2000, dari 95,70 angkatan kerja, “hanya” 5,87 juta yang merupakan pengangguran terbuka. (<http://www.notifieiman.com>). Disamping itu data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2007 masih mencapai 9,75% dari angkatan kerja atau 10,55 juta jiwa (<http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/berita-utama/pengangguran-masih-tinggi.html>).

Fenomena pengangguran ini sebagai salah satu dampak perubahan situasi yang amat cepat, kompleks dan masih tergantung terhadap faktor di luar individu. Hal ini menuntut manusia untuk berpikir dan bertindak secara mandiri dengan dilandasi iman kepada Allah SWT. Kemandirian inilah yang harus menjadi arah utama dari peningkatan kualitas manusia Indonesia.

Salah satu ciri manusia yang berkualitas adalah yang berkarakter mandiri, sebagaimana diungkapkan oleh Sumahamijaya (2003 : 9) bahwa :

Ciri-ciri Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas unggul adalah berkarakter mandiri, berwatak kerja keras, tekun belajar dan menghargai waktu, pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, selalu proaktif dalam mencari dan menemukan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi. Menghadapi masa depan yang penuh dengan persaingan sangatlah diperlukan SDM yang berkualitas unggul supaya dapat bertahan dan bersaing di masa mendatang.

Merujuk kepada pernyataan tersebut, diungkapkan secara tegas dan jelas bahwa salah satu ciri SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas unggul adalah berkarakter mandiri. Berarti untuk dapat terus bertahan hidup dalam era globalisasi yang sarat dengan kompleksitas, kompetisi, dan perubahan, SDM Indonesia harus memiliki kemandirian. Dengan demikian dibutuhkan pemikiran strategis untuk mempersiapkan atau mengembangkan SDM agar memiliki kemandirian. Hal ini merupakan manifestasi dari ketahanan hidup dalam kondisi yang terus berubah dan berbeda dari kondisi pada saat ini.

Pemikiran strategis dan antisipatif harus dilakukan untuk menjawab fenomena di atas, sehingga membawa implikasi terhadap pengembangan strategi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas manusia. Berbagai upaya ke arah sana sudah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan, kelompok profesional maupun kelompok masyarakat.

Pemerintah melalui undang-undang memberikan arahan yang jelas dalam tujuan pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga – lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Disebutkan dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 (dalam Ningsih, 2005) bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Arahan pemerintah yang tercantum pada undang-undang tersebut, mengisyaratkan pentingnya sebuah pendidikan yang mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mencapai perkembangan optimal. Salah satu indikator perkembangan optimal adalah kemandirian, sesuai dengan ungkapan Syaodih (Achlan, 2002 : 2) bahwa salah satu manifestasi dari individu yang mencapai perkembangan optimal adalah individu mandiri.

Optimalisasi potensi individu bukan hanya pada faktor intelektual namun faktor non-intelektual juga merupakan bagian yang harus mendapatkan perhatian. Kemandirian dapat digolongkan kedalam faktor non-intelektual. Oleh karenanya lebih mungkin dapat dibentuk dan dikembangkan (Komala dalam Ningsih, 2005).

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah merupakan langkah konkrit untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional terutama dalam pengembangan kemandirian. Upaya mengembangkan kemandirian yang dilakukan lembaga pendidikan di luar sekolah formal adalah salah satunya dilaksanakan di Departemen Pendidikan Daarut Tauhiid Bandung yang diberi nama program pendidikan santri mukim.

Program Pendidikan Santri Mukim yang dilaksanakan di Departemen Pendidikan Daarut Tauhiid Bandung diberi nama Akhlak Plus Wirausaha (APW). Tujuannya membentuk santri (peserta didik) yang sedang berada pada usia dewasa awal atau remaja akhir memiliki kemandirian, mental wirausaha dan berjiwakan

leadership (kepemimpinan). Program ini sebagai upaya untuk membentuk generasi muda agar tidak menjadi beban ketika di masyarakat kelak.

Pendidikan senantiasa berurusan dengan kepribadian manusia yang sedang berada dalam proses perkembangan (Kartadinata, 1988). Pendidikan mempunyai fungsi pengembangan yakni membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan fitrahnya (potensi) dengan segala keunikannya. Fungsi lainnya adalah peragaman (diferensiasi) yakni membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya. Selanjutnya fungsi integrasi yakni membawa keragaman perkembangan itu kepada arah dan tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia, untuk menjadi manusia yang utuh (M.D. Dahlan dalam Kartadinata, 1988). Dengan demikian perkembangan kemandirian seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Namun yang menjadi pertanyaan adalah *bagaimanakah program pendidikan dalam mengembangkan kemandirian santri mukim (peserta didiknya)*. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul *Program Pengembangan Kemandirian Santri Mukim*.

B. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pengembangan kemandirian pada santri mukim sebagai peserta program pendidikan akhlak plus wirausaha yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Daarut Tauhiid.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran serta data empirik tentang :

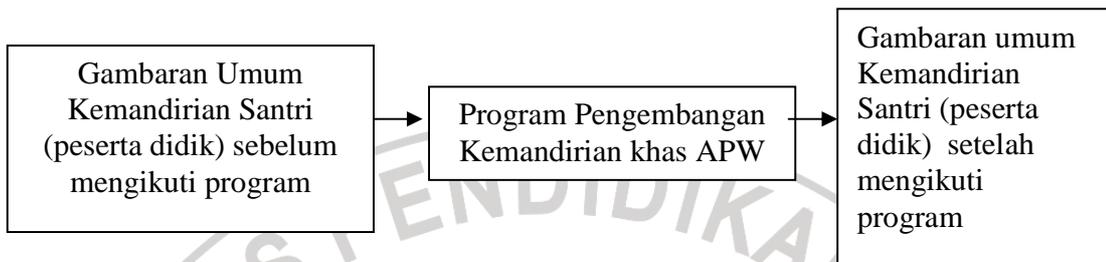
1. Program pengembangan kemandirian yang dikembangkan khas Departemen Pendidikan Daarut Tauhiid
2. Kemandirian santri mukim sebagai peserta program Akhlak Plus Wirausaha (APW)
3. Efektivitas Program APW dalam mengembangkan kemandirian peserta didiknya.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Program Pendidikan Santri Mukim yang dilaksanakan di Departemen Pendidikan Daarut Tauhiid Bandung diberi nama Akhlak Plus Wirausaha (APW). Tujuannya membentuk santri (peserta didik) pada usia dewasa awal atau remaja akhir memiliki kemandirian, mental wirausaha *leadership* (kepemimpinan) dan akhlak mulia. melalui beberapa tahapan pembelajaran. Program ini sebagai upaya untuk membentuk generasi muda agar tidak menjadi beban ketika di masyarakat.

Fokus penelitian ini adalah pengembangan kemandirian pada santri mukim yang mengikuti program pendidikan APW. Tujuan akhir program pendidikan santri mukim APW adalah kemandirian dalam wirausaha berdasarkan akhlak mulia. Dengan demikian ada tiga langkah penelitian yakni (1) Gambaran umum kemandirian santri sebelum mengikuti program, (2) Program pengembangan kemandirian khas APW, (3) Gambaran umum kemandirian santri sesudah mengikuti program.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dikembangkan dengan kerangka berfikir sebagaimana dalam bagan 1.1 berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian, maka dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran umum kemandirian Santri Mukim APW ?
2. Bagaimanakah program pengembangan kemandirian yang dikembangkan Departemen Pendidikan Daarut Tauhiid melalui Program Akhlak Plus Wirausaha (APW) ?
3. Bagaimanakah efektivitas program APW dalam mengembangkan kemandirian santri mukim ?

D. Asumsi Penelitian

Asumsi yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Program pendidikan santri mukim APW yang dilaksanakan di Departemen Pendidikan Daarut Tauhiid bertujuan untuk menghasilkan sosok santri yang mampu : mandiri, bertanggung jawab dan bermental wirausaha (*entrepreneurship*) berdasarkan akhlak mulia.

2. Pendidikan senantiasa berurusan dengan kepribadian manusia yang sedang berada dalam proses perkembangan. Dengan kata lain pendidikan mempunyai fungsi pengembangan yakni membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan fitrahnya (potensi) dengan segala keunikannya. (Kartadinata, 1988).
3. Kemandirian dapat digolongkan kedalam faktor non-intelektual. Oleh karenanya lebih mungkin dapat dibentuk dan dikembangkan (Komala dalam Ningsih, 2005).
4. Usia santri mukim berada pada rentang remaja akhir. Rentang usia ini merupakan masa transisi kemandirian dari masa anak-anak menuju dewasa, sehingga perlu dikembangkan menuju kemandirian yang lebih bersifat *autonomy*. (Steinberg, 1993).
5. Pada masa remaja terdapat pergerakan kemandirian yang dinamis dari ketidakmandirian pada masa kanak-kanak menuju pada kemandirian yang lebih bersifat *autonomy*. (Steinberg, 1993).
6. Program bimbingan berfungsi sebagai pengembangan (*developmental*), yaitu mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu. (Nurihsan, 2003)

E. Hipotesis Penelitian

Rumusan Hipotesis dalam penelitian ini adalah ”terdapat pengaruh program APW yang signifikan terhadap pengembangan kemandirian wirausaha berdasarkan akhlak mulia para santri mukim angkatan IX tahun 2007 ”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diketahui keefektifan program pendidikan santri mukim dalam mengembangkan kemandirian. Sehingga memungkinkan untuk dilakukan pula pada program bimbingan konseling atau pendidikan formal lainnya dalam mengembangkan kemandirian.

Secara khusus manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Bimbingan Konseling

Data empirik hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk pembuatan program Bimbingan Konseling dalam mengembangkan kemandirian.

2. Bagi Departemen Pendidikan Daarut Tauhiid Bandung

Hasil penelitian ini dapat memberikan *feed back* dan masukan yang positif dalam pelaksanaan program pendidikan santri mukim Akhlak Plus Wirausaha. Selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran sejauh manakah efektivitas program yang telah dilaksanakan. Sehingga dapat lebih optimal dalam mengembangkan kemandirian santri sebagai tugas perkembangannya di usia dewasa awal.

G. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW) angkatan IX (sembilan) tahun 2007 di Departemen Pendidikan Daarut Tauhiid.

Adapun objek penelitian ini adalah Program Pendidikan Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW).

Penelitian dilakukan di Departemen Pendidikan, pada program Pendidikan Santri Mukim APW dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Departemen Pendidikan Daarut Tauhiid melaksanakan program pendidikan santri mukim akhlak plus wirausaha. Isi pendidikan menitikberatkan pada tercapainya akhlak mulia dan santri mampu mandiri ketika sudah berada di masyarakat.
2. Tujuan khusus program yang dilaksanakan pada santri mukim akhlak plus wirausaha yakni menghasilkan sosok santri yang mampu : mandiri, bertanggung jawab dan bermental wirausaha (*entrepreneurship*) berdasarkan Akhlak Mulia.

H. Definisi Operasional Variabel

Judul Penelitian ini adalah Program Pengembangan Kemandirian Santri Mukim. Program Pengembangan Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Program yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Daarut Tauhiid yang diberi nama Akhlak Plus Wirausaha (APW). Program ini bertujuan membentuk santri (peserta didik) pada usia dewasa awal atau remaja akhir memiliki kemandirian, mental wirausaha dan *leadership* (kepemimpinan).

Kemandirian dalam penelitian ini diartikan sebagai *kemampuan untuk mengatur dan menyeleksi tingkah laku, membimbing keputusan serta berani bertanggung jawab atas keputusannya itu dalam wirausaha.*

Santri Mukim adalah Peserta didik yang mengikuti Program Pendidikan Akhlak Plus Wirausaha (APW) angkatan IX (sembilan) tahun 2007. Usia santri

mukim berada pada usia 17 sampai dengan 27 tahun yang berarti ada pada Masa remaja ahir atau dewasa awal.

Program Pendidikan Santri Mukim APW adalah salah satu program yang dilaksanakan di Departemen Pendidikan Daarut Tauhiid selama 6 (enam) bulan. Pada program tersebut dilaksanakan 3 (tiga) tahapan pembelajaran. Tahapan pembelajaran tersebut selanjutnya disebut marhalah. Marhalah I (satu) merupakan pembangunan karakter. Pada marhalah ini santri mengikuti kegiatan dan materi lapangan yang diarahkan pada pembentukan karakter baik dan karakter kuat.

Selanjutnya pada marhalah II (dua) santri mendapatkan materi kelas yang diarahkan kepada pembentukan mental wirausaha yang berjiwa leadership dengan tata nilai manajemen qolbu (akhlak mulia) serta penambahan pengetahuan diniyah (kepesantrenan).

Pada Marhalah III santri berlatih mengaplikasikan semua yang pernah dipelajari pada tahap marhalah satu dan dua.

I. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental*. Pada dasarnya *quasi eksperimental* sama dengan eksperimen murni, yang membedakan adalah dalam pengontrolan variabel (Syaodih, 2006). Dalam *quasi eksperimental* pengontrolan hanya dilakukan terhadap satu variabel saja.

Metode ini dipilih karena penelitian dengan metode *quasi eksperimental* bermaksud untuk menguji hipotesis hubungan sebab – akibat (Syaodih, 2006). Hubungan sebab–akibat dalam penelitian ini adalah menguji efektifitas Program

Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW) yang dilaksanakan di Departemen Pendidikan Daarut Tauhiid (sebab), dalam mengembangkan Kemandirian berdasarkan Akhlak Mulia (akibat).

Desain yang digunakan adalah *time series design*. Desain ini dipilih karena mampu mengukur dan mengontrol variabel secara berkala sebelum dan sesudah diberikan treatment dari waktu ke waktu. Melalui cara ini dimungkinkan kemajuan atau kemunduran variabel yang diteliti sebagai dampak dari treatment dapat terlihat jelas.

Perlakuan (*treatment*) yang dilakukan dalam program Akhlak Plus Wirausaha (APW) tersebut dilakukan selama 6 (enam) bulan. Pada rentangan waktu tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan pembelajaran. Tahapan *pertama* pembentukan karakter, Tahapan *kedua pembelajaran diniyah* (belajar di kelas) dan Tahapan *ketiga* tahapan aplikasi.

Tahapan pembentukan karakter merupakan pembentukan yang berada pada dimensi akal dan fisik (*kognitif* dan *psikomotor*). Hal ini dimaksudkan untuk membentuk karakter kuat dan karakter baik. Karakter kuat yang dibentuk diantaranya karakter berani, disiplin, gigih dan ulet. Sedangkan, karakter baik yang dibentuk diantaranya jujur, ramah, sopan dan santun.

Tahapan kedua adalah pembelajaran *diniyah* (materi kelas), muatan materi diantaranya adalah kewirausahaan, akhlak mulia dan leadership. Sedangkan pada tahapan ketiga yaitu aplikasi, santri melaksanakan aktivitas lapangan untuk mengaplikasikan materi yang didapat pada tahapan satu dan dua. Santri di lepas untuk

ikhtiar sekuat tenaga agar bisa mandiri dalam berwirausaha tanpa modal apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selama aplikasi ikhtiar ini semua barang dan uang perbekalan dari orang tua di titipkan pada *mudabir* (mentor) masing-masing.

Dibekalinya materi kelas dengan muatan akhlak mulia, wirausaha, dan *leadership* memungkinkan santri mampu bertindak dengan berdasarkan prinsip dan nilai-nilai yang sesuai dengan norma kehidupan masyarakat. Dengan kata lain pengetahuan yang didapat dikelas sebagai dasar kognisi untuk melakukan sesuatu di tengah kehidupan masyarakat secara baik. Disamping itu santri mampu berwirausaha sehingga bisa mandiri dan tidak menjadi beban masyarakat setelahnya lulus dari program pendidikan APW tersebut.

